

**MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DI MI YaBAKII JANGRANA KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memeuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
Naili Beautifliani
NIM. 1522405105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Naili Beautifliani
NIM : 1522405105
Jenjang : S-1
Jurusan : PGMI
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Naskah skripsi yang berjudul "**Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah penelitian/hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Naili Beautifliani
NIM. 1522405105

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI MI YaBAKII JANGRANA KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP

Yang disusun oleh Naili Beautifiani (NIM. 1522405105) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Skripsi.

Purwokerto, 02 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



Dony Kholrul Aziz, M.Pd.
NIP.19850929 201101 1 010

Penguji II/Sekretaris Sidang



Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd.
NIP.19840809 201503 1 003

Penguji Utama

IAIN PURWOKERTO

Dr. Sumiarti, M. Ag.

NIP.19730125 200003 2 001

Diketahui Oleh

Dekan,



H. Suwito, M. Ag.

NIP.19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Naili Beautifliani

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Naili Beautifliani

NIM : 1522405105

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : **Model Kooperatif Learning dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dengan demikian atas perhatian Bapak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP.19850929 201101 1 010

MOTTO

Jadilah yang terbaik
untuk dirimu dan orang yang menyayangimu

-M. Ali Maskur-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Umi dan Abi yang selalu mendo' akan, mengingatkan, memberi semangat dan kasih sayangnya kepada penulis.
Kaka-kaka, adik, serta seluruh keluarga yang telah memberikan do' a, semangat dan motivasi kepada penulis.



**MODEL COOPERATIVE LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI MI YaBAKII JANGRANA
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP**

Naili Beautifliani

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang beragam dan tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan saintifik lebih menekankan pada kecakapan siswa, kemampuan berkomunikasi, kemandirian, kemampuan memahami, serta memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Dengan adanya Model *Cooperative Learning* dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, menumbuhkan keterampilan berpikir serta keterampilan sosial.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik Di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian tentang Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik Di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, yaitu: diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan yang dilakukan yakni membuat RPP, mempersiapkan media serta sumber belajar, menentukan anggota kelompok. Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Learning Together* secara umum yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan penilaian hasil kerja kelompok dan penilaian individu melalui sikap siswa selama pembelajaran. Dengan model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik siswa menjadi lebih kooperatif, serta lebih aktif dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Model *Cooperative Learning*, Pembelajaran Tematik, Pendekatan Saintifik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrokhmaanirrokhim

Assalamu' alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang telah diberikan, kami memohon ampun dan perlindungan hanya kepada-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad S.A.W.

Alhamdulillahirobbil' alamin, penulis bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap**”

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, menasehati dan mengarahkan dari awal masuk perkuliahan.
7. Bapak Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan nasehat,

membimbing serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

8. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto.
9. Ibu Nyai Dra. H. Nadhiroh Noeris pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
10. Bapak Maksus Arafat, S.Pd.I. selaku Kepala MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
11. Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I. selaku Guru Kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, yang telah membantu penulis selama proses penelitian.
12. Peserta didik kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang telah bekerja sama selama proses penelitian.
13. Kedua Orang tua penulis yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untuk penulis.
14. Kaka-kakaku dan adikku tersayang yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman PGMI C angkatan 2015 dan teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pendekatan Saintifik	11
1. Pengertian pendekatan saintifik	11
2. Karakteristik pendekatan saintifik	12
3. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik	13
B. Model <i>Cooperatif Learning</i>	15
1. Pengertian model <i>cooperative learning</i>	15
2. Karakteristik model <i>cooperative learning</i>	16
3. Tujuan model <i>cooperative learning</i>	17
4. Prinsip-prinsip model <i>cooperative learning</i>	19
5. Prosedur pembelajaran kooperatif (<i>cooperative learning</i>)	20

6. Kelebihan dan kekurangan <i>cooperative learning</i>	21
C. Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Implementasi Pendekatan	
Saintifik	21
1. <i>Student Teams Achivement Division</i> (STAD)	22
2. <i>Team Game Tournament</i> (TGT)	22
3. <i>Jigsaw</i>	23
4. <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	23
5. <i>Team Assisted Individualization</i>	24
6. <i>Grup Investigation</i> (GI)	24
7. <i>Learning Together</i>	24
8. <i>Complex Instruction</i>	25
9. <i>Structure Dyadic Methods</i>	25
D. Pembelajaran Tematik	26
1. Pengertian Pembelajaran tematik	26
2. Karakteristik Pembelajaran tematik	27
3. Tujuan Pembelajaran tematik	27
4. Prinsip-rinsip Pembelajaran Tematik	29
5. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik	30
E. Karakteristik Anak Usia SD/MI	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Objek Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	34
E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Metode Analisis Data	38
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISI DATA	41
A. Gambaran Umum MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan	
Kabupaten Cilacap	41
B. Perencanaan Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran	
Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik	51

C. Pelaksanaan Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik	52
D. Evaluasi Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik	66
E. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik	67
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 47

Tabel 2 Data Nama Guru dan Karyawan, 47

Tabel 3 Daftar Nama Komite dan Pengurus Madrasah, 47

Tabel 4 Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020, 48

Tabel 5 Daftar Nama Siswa Kelas IV MI YaBAKII Jangrana, 48

Tabel 6 Data Ruang dan Fasilitas MI YaBAKII Jangrana, 50

Tabel 7 Data Pembagian Kelompok, 60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan berbagai unsur-unsur pendidikan, siswa juga dituntut untuk aktif belajar serta terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan. Karena itu mutu pembelajaran di sekolah selalu mendapatkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Dalam perbaikan pembelajaran pendidikan dasar, salah satunya harus diterapkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa.¹

Nilai-nilai penting tidak dapat diperoleh siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah, guru juga harus melakukan inovasi dalam proses mengajar agar nilai-nilai penting terbentuk. Oleh karena itu diperlukan kecakapan guru untuk mengemas dan merancang pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan menggunakan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013.² Dalam pembelajaran tematik, penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai penting pembelajaran. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran harus diubah karena pembelajaran tradisional yang fokus pada penguasaan materi tidak dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa berkompetensi pada masa depan.

¹ Indriyanti. Dkk, *Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, vol. 2 (t.k: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 14.

² Mardiana Leni Putri dan Elfia Sukma, *Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*, vol. 4 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2020), hlm. 2215.

Ketika mengajarkan tentang suatu materi pelajaran, guru harus memikirkan bagaimana cara agar siswa menjadi santun, bertanggung jawab, dan memiliki karakteristik akhlak mulia lainnya.³ Dalam kegiatan pembelajaran sangat penting memerhatikan tipe pembelajaran yang digunakan. Namun, sekarang masih banyak guru yang mengajar tanpa memerhatikan tipe pembelajaran yang digunakannya. Sehingga, pembelajaran terasa sangat membosankan.⁴ Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa.⁵ Tidak hanya itu, guru juga harus menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Seorang guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka sangat penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya.⁶ Dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat dicapai secara maksimal.

Menjadi suatu hal yang penting dan mendesak bagi setiap sekolah dan juga madrasah untuk menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Untuk memilih metode yang baik, maka seorang guru harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari kelas yang akan melakukan proses pembelajaran. Salah satu diantara sekolah yang berusaha melakukan itu adalah MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selain itu, menurut Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I selaku wali kelas IV di MI tersebut, beliau senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang variatif agar peserta didik berminat dan tertarik mengikuti proses

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). hlm. 1-6.

⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 49.

⁵ Rian Juliana, dkk, *Pengaruh model Pembelajaran Make a Match dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda di Kelas V SD*, vol. 5 (tk: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 33.

⁶ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 155.

pembelajaran, serta mampu memahami materi dengan baik sehingga hasil belajarnya pun sesuai dengan yang diharapkan.⁷

Berkenaan dengan hal tersebut maka, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti mengenai Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode pembelajaran tersebut, serta untuk mengetahui apa kekurangan dan kelebihan dari metode pembelajaran tersebut.

B. Definisi Konseptual

1. Pendekatan Saintifik

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, pendekatan saintifik (*scientific approach*) atau ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah.⁸ Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.⁹

Penerapan pendekatan saintifik dapat membantu guru untuk membentuk siswa yang cakap, kreatif, mandiri, serta memiliki ilmu yang dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuannya. Penerapan

⁷ Observasi awal dan wawancara dengan ibu Umi Bilkis, S.Pd.I selaku wali kelas IV di MI YaBAKI Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tanggal 20-21 Januari 2019.

⁸ Kidung Sukma Asmarani, *Implementasi Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Musik Daerah Nusantara di SMP Negeri 4 Semarang*, (t.k.: UNNES, 2018), hlm. 18. Diakses pada 14 Agustus 2019.

⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 422.

pembelajaran dengan pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai penting pembelajaran. Proses belajar secara saintifik mencakup beberapa aktivitas, di antaranya: mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan (observasi), melakukan penalaran, melakukan eksperimentasi atau mencoba, dan mengembangkan jaringan.¹⁰

2. Model *Coopetatif Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan kemampuan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹¹

Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.¹²

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik*, hlm.2-6.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hlm.242-243.

¹² Robert E Salvin, *Cooperative Learning: teori, riset dan praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2016). hlm.10,33.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran dengan menggunakan tema-tema yang spesifik atau tertentu dan disesuaikan dengan materi pelajaran untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.¹³ Dalam pemahasannya tema-tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “ Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA dan Matematika. Lebih luas lagi tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, Bahasa, dan Seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika pendidikan. Pembelajaran tematik juga memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.¹⁴

4. MI YaBAKII Jangrana

MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terletak di Jalan Gerilya Tengah No.18 Jangrana. Lokasinya yang jauh dari keramaian, merupakan tempat yang nyaman untuk belajar. Namun demikian para pendidik di MI ini harus melapangkan hatinya karena seringkali informasi yang datang melalui surat mengalami keterlambatan atau bahkan tidak sampai sama sekali. Ini terjadi kemungkinan karena lokasi MI Jangrana yang cukup jauh dipedalaman. MI ini dibentuk dari sebuah madin (madrasah diniyah) dengan nama “ Madrasah Wajib Belajar” pada tahun 1960 yang diketuai oleh H. Cholil, Mahmudin dan Komarudin, lahirlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jangrana dibawah naungan lembaga pendidikan Ma’ arif pada tahun 1962. Dengan dijadikannya lembaga pendidikan formal ini, para santri

¹³ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *PEMBELAJARAN TEMATIK: Konsep dan Aplikasi*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), hlm. 1.

¹⁴ Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI /SD*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 12.

yang tidak hanya mengkaji pendidikan dan ilmu agama saja melainkan juga mengkaji ilmu umum. Sekitar tahun 1972 madrasah Ibtidaiyah Jangrana bergabung dengan Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (Ya BaKII).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

D. Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yakni sebagai alat pengembangan diri, menambah wawasan, dan sebagai referensi dalam pembelajaran di kelas yang berguna bagi peneliti ketika peneliti kelak mejadi guru.
- b. Bagi madrasah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu dan hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan citra sekolah dimasyarakat umum.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas.
- d. Bagi guru, memberikan wawasan dalam pembelajaran serta memberikan pemahaman mengenai Metode Pembelajaran *Cooperatif Learning*, Pembelajaran Tematik serta Pendekatan Saintifik.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung pentingnya penelitian itu dilakukan serta untuk melacak teori-teori dan konsep-konsep yang ada. Berikut adalah kajian kepustakaan terkait teori dan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang relevan

Yang pertama yakni, skripsi yang berjudul Efektifitas Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Ma' arif NU 02 panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang diteliti oleh saudari KHAYATUL MAQI dengan rumusan masalah yaitu: Berdasarkan latarbelakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut “ Bagaimana Efektifitas Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Ma' arif NU 02 panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” , Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian PTK (penelitian tindakan

kelas). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh guru kelas VA dan VB sudah sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan, dari mulai proses perencanaan dan pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS dengan adanya perubahan sikap afektif yang ada pada siswa.

Yang kedua yakni, skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MI Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga yang diteliti oleh FATMA HANIFAH, dengan rumusan masalah yaitu: Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MI Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga”. Peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan pada BAB III skripsi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* di MI tersebut memiliki tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan model pembelajaran tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa, mereka menjadi lebih antusias, berperan aktif dan berani dalam menggali materi serta mengungkapkan pendapat tentang materi yang mereka pelajari. Jadi, MI Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga dapat menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Yang ketiga yakni, skripsi yang berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif model *Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran IPS di MI Muhammadiyah Kaligondang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015 yang diteliti dan ditulis oleh RAHMAN CAHYADI, dengan rumusan masalah yaitu: Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut “ Bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation (GI)* dalam

pembelajaran IPS di Kelas V MI Muhammadiyah Kaligondang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015". Peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat kita lihat pada BAB III skripsi. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran IPS di MI Muhammadiyah Kaligondang kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga tersebut sudah sesuai dengan langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation (GI)* yang telah penulis paparkan pada BAB II. Implementasi tersebut meliputi dua tahap yaitu: tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Sehingga MI tersebut telah dapat mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menyiapkan siswa lebih aktif dan mampu membangun pengetahuan secara mandiri.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan ini yang terkandung dalam penelitian, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut.

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima BAB.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama memuat tentang pendekatan saintifik. Sub bab yang ke dua memuat tentang model pembelajaran *cooperative learning*, yang terdiri dari

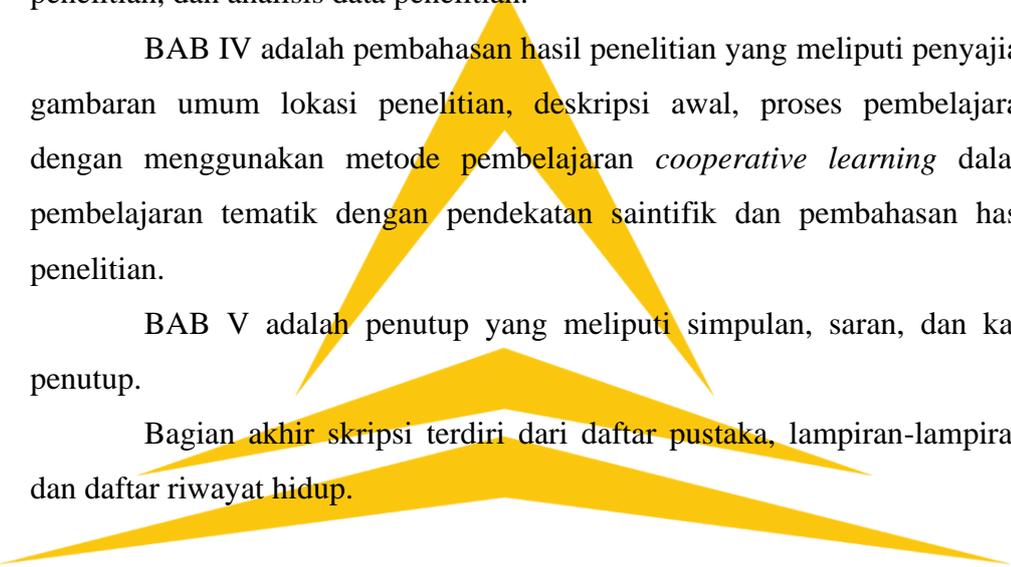
pengertian, karakteristik, tujuan, prinsip-prinsip, langkah-langkah atau prosedur penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning*, kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *cooperative learning*. Sub bab yang ke tiga memuat tentang model *cooperative learning dalam implementasi pendekatan saintifik*. Sub bab yang ke empat memuat tentang Pembelajaran tematik. Sub bab yang ke lima memuat tentang karakteristik anak usia SD/MI.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi awal, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang meliputi simpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDEKATAN SAINTIFIK, MODEL COOPERATIVE LEARNING, PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian pendekatan saintifik

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, pendekatan saintifik (*scientific approach*) atau ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah.¹⁵ Menurut Daryanto pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dapat mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁶

Menurut Nurul pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, yaitu siswa berperan secara langsung baik individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran. Sedangkan tugas dari guru adalah mengarahkan siswa dalam proses belajar dan memberikan koreksi pada konsep dan prinsip yang diperoleh siswa.¹⁷

¹⁵ Kidung Sukma Asmarani, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, hlm. 04.

¹⁶ Febria Rahmi, *Penerapan Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 19 Kuto Tinggi*, vol. 1, (Jakarta: JIPPSD, 2017), hlm. 04. Diakses pada 03 September 2019 pada jam 10:40.

¹⁷ Indriyanti. Dkk, *Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, vol. 2 (t.k: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 15. Diakses pada 03 September 2019 pada jam 09: 54.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat dalam pengaplikasian secara prosedural, pada mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.¹⁸

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.¹⁹

2. Karakteristik pendekatan saintifik

Perumusan hipotesis, upaya mengolah data yang diperoleh, perolehan data, pengolahan data, dan penyampaian informasi. Aktivitas utama tersebut merupakan ciri pembelajaran saintifik. Berikut adalah ciri atau kriteria dari pendekatan saintifik.²⁰

- a. Pendekatan saintifik merujuk pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu: bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

¹⁸ Rifka Rizqi Rachmawati dan Nining Setyaningsih, *Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, (t.k.: t.p., 2018), hlm. 318. Diakses pada 14 Agustus 2019.

¹⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 422.

²⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 422-423.

- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah dari pembelajaran saintifik meliputi lima langkah yaitu: *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring).²¹ Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik (*scientific approach*) tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Berikut ini adalah aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik:²²

- a. Melakukan pengamatan atau observasi

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Pengamatan yang dilakukan tidak terlepas dari keterampilan lain, seperti melakukan pengelompokan dan membandingkan. Pengamatan yang cermat sangat dibutuhkan untuk dapat menganalisis suatu permasalahan atau fenomena. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca,

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 423.

²² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik*, hlm. 52-71.

mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat bantu). kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi.²³

b. Mengajukan pertanyaan

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.²⁴ Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri siswa. Pertanyaan yang diajukan dapat menggiring siswa untuk melakukan sebuah pengamatan yang lebih teliti.

c. Melakukan eksperimen/percobaan atau memperoleh informasi

Upaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sering kali harus dilakukan dengan melakukan penyelidikan atau percobaan. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan.

d. Mengasosiasikan/menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

²³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 426.

²⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 427.

- e. Membangun atau mengembangkan jaringan dan mengkomunikasikan

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi.

B. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian model *cooperative learning*

Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Menurut Piaget dan Vigotsky adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan pada siswa secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.²⁵

IAIN PURWOKERTO
Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Woolfok mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok yang memiliki kecakapan yang berbeda-beda, dan akan mendapatkan penghargaan jika kelompoknya

²⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 201-202

²⁶ Muhammad Faturrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: strategi alternatif pembelajaran di era global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 298.

mencapai keberhasilan.²⁷ Menurut Nurulhayati pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.²⁸ Menurut Sagala, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.³⁰ Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.³¹ Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.³²

2. Karakteristik model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran lain. Perbedaan itu dapat dilihat dari proses pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses kerjasama siswa dalam kelompoknya. Adanya kerjasama pada proses pembelajaran inilah

²⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: teori dan asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 161.

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 203

²⁹ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 49.

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik*, hlm. 2.

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: teori & aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 191.

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 201.

yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif yakni:³³

- a. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar dan setiap anggota tim harus saling membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif, manajemen mempunyai tiga fungsi, yakni: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk bekerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu perlu adanya penekanan prinsip kebersamaan atau kerja sama dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- d. Keterampilan bekerja sama, yang dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Oleh karena itu perlu dorongan untuk siswa agar mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Tujuan model *cooperative learning*

Bahwa ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa belajar bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab. Menurut Roger

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 206-208.

Johnson dan David Johnson tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.³⁴ Jadi model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis, serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Sehingga pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk melatih kompetensi sikap, sosial, kepekaan terhadap orang lain dan kolaborasi dengan orang lain.³⁵ Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:³⁶

- a. Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di antaranya: berbagi tugas, aktif bertanya,

³⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 57-60.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 302.

³⁶ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 53.

menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

4. Prinsip-prinsip model *cooperative learning*

Menurut Roger Johnson dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*), yakni sebagai berikut:³⁷

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yakni keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Sedangkan keberhasilan kinerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Yaitu anggota tim terikat untuk bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Karena itulah setiap anggota kelompok akan memiliki rasa saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yakni setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut, karena keberhasilan kelompok sangat tergantung dari kinerja masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yakni memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk berinteraksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yakni melatih siswa agar dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yakni waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

³⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm.212.

³⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, hlm. 166.

5. Prosedur pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pada prinsipnya terdapat empat tahap prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu:³⁹

- a. Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran oleh guru kepada siswa, sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b. Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru menjelaskan materi pelajaran, siswa bekerja dan bertukar pikiran terkait materi yang telah ditentukan dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok.⁴⁰
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu sedangkan tes kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Setiap anggota kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini dikarenakan nilai kelompok merupakan nilai yang dihasilkan dari kerjasama setiap anggota kelompoknya.
- d. Pengakuan Tim, yaitu menetapkan salah satu tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk diberikan penghargaan atau hadiah. Penghargaan tersebut diberikan dengan harapan dapat memotifasi tim tersebut untuk terus berprestasi lebih baik lagi dan memotifasi tim lain untuk menjadi lebih baik lagi.

³⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 212-213.

⁴⁰ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 60.

6. Kelebihan dan kekurangan *cooperative learning*

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan pembelajaran kooperatif. Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:⁴¹

- a. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
- b. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Namun demikian pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a) Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif.
- b) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik.
- c) Jika peserta didik belum terbiasa dan belum menguasai belajar kooperatif, maka pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

C. Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik

Model *cooperative learning* dapat digunakan dalam penerapan pendekatan saintifik dengan cara langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik, seperti observasi, menanya, eksperimen, menalar, dan mengkomunikasikan atau membentuk jejaring.⁴² Menurut Salvin ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu:⁴³

⁴¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 200-202.

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 386-387.

⁴³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 55-56.

1. *Student Teams Achivement Division (STAD)*

Model kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam tim belajar yang terdiri dari 4 orang anggota, tim tersebut dibentuk dengan campuran tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku (heterogen). Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:⁴⁴

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual, untuk memperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 orang.
- d. Materi yang telah disiapkan kemudian didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis secara individual kepada semua siswa.
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

2. *Team Game Tournament (TGT)*

Model kooperatif tipe TGT sebenarnya menggunakan langkah-langkah yang sama dengan STAD. Hanya saja terdapat modifikasi pada evaluasi yang dilakukan menggunakan turnamen.⁴⁵ Pembelajaran kooperatif tipe ini melibatkan seluruh siswa dalam pelaksanaannya tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Unsur permainan itu memungkinkan

⁴⁴ Arin Tentrem Mawati. Dkk, *Strategi Pembelajaran*, (t.k.:Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 150-151.

⁴⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* , hlm. 274.

siswa dapat belajar lebih rileks, serta menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, keterlibatan belajar dan tetap menyenangkan. Karena setiap hal yang menyenangkan turut membantu siswa lebih semangat dan giat belajar untuk menjadi pemenang dalam *game*.⁴⁶

3. *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins.⁴⁷ Pada dasarnya dalam model pembelajaran ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut dengan “kelompok ahli”, kemudian bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok awal

4. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan sebuah program untuk pengajaran membaca dan menulis bagi kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa belajar dalam tim yang beranggotakan 4 orang dan terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama termasuk saling membacakan satu dengan yang lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul. Saling membuatkan ikhtisar satu dengan yang lain, menukiskan tanggapan terhadap cerita, dan berlatih mengerjakan serta perbendaharaan kata. Mereka juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain.

⁴⁶ Arin Tentrem Mawati. Dkk, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 154.

⁴⁷ Arin Tentrem Mawati. Dkk, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 151.

5. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual dengan memanfaatkan perbedaan kemampuan individu melalui belajar kelompok.⁴⁸ Dalam model pembelajaran kooperatif tipe ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman satu kelompoknya dan saling memberikan bantuan jika memang dibutuhkan. Setelah itu, masing-masing anggota diberikan tes individu tanpa bantuan dari anggota lain.⁴⁹

6. *Grup Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan merupakan salah satu pembelajaran kompleks yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bekerjasama antar siswa, dan siswa terlibat dari awal sampai akhir pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih bermakna dalam konteks sosial dengan teman kelompoknya dalam bertukar gagasan untuk mengkonstruksi konsep-konsep dan penyelesaian tugas.⁵⁰

7. *Learning Together*

David Johnson dan Roger Johnson adalah orang yang pertama kali mengembangkan jenis model *cooperatif learning* tipe *learning together* di Universitas Minnesota pada tahun 1999. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini, siswa dibentuk

⁴⁸ Arin Tentrem Mawati. Dkk, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 130.

⁴⁹ Firda Listiana Dewi. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dengan Nacromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Pleret Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

⁵⁰ Suhartono dan Anik Indramawan, *Group Investigation: konsep dan implementasi dalam pembelajaran*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 8-9.

beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas. Setiap kelompok hanya diberikan satu lembar kerja.⁵¹ Tipe ini menekankan tanggung jawab individual dan juga pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan menerima penghargaan.⁵² Pujian dan penghargaan diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok. Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan.⁵³

8. *Complex Instruction*

Fokus utama dalam pembelajaran ini adalah membangun kepercayaan pada semua siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dengan komposisi yang beragam. Guru memberikan keleluasaan pada mereka untuk menentukan sendiri proyek yang akan mereka kerjakan.⁵⁴

9. *Structure Dyadic Method*

Merupakan pembelajaran dengan hanya melibatkan dua anggota saja dalam satu kelompok (berpasangan) dan teknisnya pun benar-benar terstruktur. Dalam pembelajaran ini, satu siswa berperan sebagai guru dan satu siswa lagi berperan sebagai siswa.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti model *cooperative learning* tipe *learning together* (belajar bersama) pada tema 3 “Peduli Terhadap MakhluK Hidup” sub tema 3 “Ayo Cintai Lingkungan” .

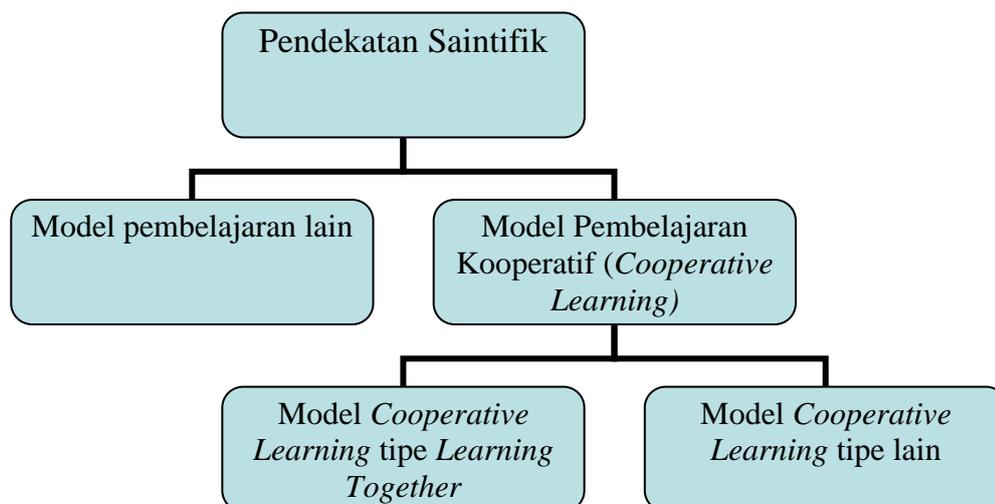
⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 334-335.

⁵² Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 57.

⁵³ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 334-335.

⁵⁴ Firda Listiana Dewi, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif*, hlm. 29.

⁵⁵ Firda Listiana Dewi. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif*, hlm. 30.



D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu.⁵⁶ Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistic, yakni mengkaji suatu peristiwa dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami fenomena tersebut dari berbagai sisi.⁵⁷ Pendekatan tersebut memungkinkan siswa untuk menggali, mengkaji, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic, kontekstual, dan bermakna. Perlu diperhatikan bahwa pembelajaran tematik harus berpusat pada siswa.

Menurut Trianto pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁵⁸

⁵⁶ Doharani dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ib SD Negeri 101 Pekanbaru*, Pekanbaru: FKIP Universitas Riau, t.t., hlm. 4.

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik*, hlm. 272-273

⁵⁸ Nafia Wafiqni dan Siti Nuraini, *Model pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal*, volume 10, nomor 02 Desember 2018, hlm. 259.

2. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Akhmad Sudrajat pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵⁹

- a. *Berpusat pada siswa*, yakni menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator.
- b. *Memberikan pengalaman langsung*, maksudnya siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*, fokus pembelajaran dalam pembelajaran tematik diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*, siswa diharapkan mampu memahami secara utuh konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.
- e. *Bersifat fleksibel*, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang ia miliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

3. Tujuan pembelajaran tematik

Tujuan dari pembelajaran tematik adalah memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambahkan semangat belajar. Menurut BPSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan

⁵⁹ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *PEMBELAJARAN TEMATIK*, hlm. 6.

Kebudayaan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:⁶⁰

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Lebih semangat belajarkarena mereka dapat berkomunikasi secara langsung, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih.
- h. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun tujuan pembelajaran tematik secara umum adalah:⁶¹

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- b. Memudahkan siswa untuk melihat hubungan yang bermakna.
- c. Memudahkan siswa untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

⁶⁰ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 8-9.

⁶¹ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *PEMBELAJARAN TEMATIK*, hlm. 4.

4. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik

Secara umum prinsip dasar pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) prinsip yaitu:

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama (*focus*) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pengajaran.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Maka dalam pembelajaran tematik terdapat pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Prinsip reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan pada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Menurut Mamat S.B DDK. Mengatakan bahwa terdapat sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik yaitu:⁶²

- a. Terintegrasi dengan lingkungan, maksudnya pembelajaran dikolaborasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa
- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahkan kajian
- c. Menggunakan prinsip belajar ambil bermain dan menyenangkan

⁶² Doharni, Dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik*, hlm. 4.

- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahkan kajian dalam proses pembelajaran
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran

5. Langkah-langkah pembelajaran tematik

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang sesuai dengan bahan sosialisasi kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, terdapat empat tahap yakni:⁶³

- a. Menentukan tema
- b. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dan berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- c. Mendesain RPP yang mencakup ruang lingkup tema
- d. Melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa belajar secara aktif

E. Karakteristik Anak Usia SD/MI

IAIN PURWOKERTO

Siswa SD dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognisi menurut Piaget masuk dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya, namun membutuhkan contoh-contoh konkret.⁶⁴

⁶³ Nafia Wafiqni dan Siti Nuraini, *Model Pembelajaran Tematik*, hlm. 260-261.

⁶⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 154

Bentuk-bentuk karakteristik siswa SD/MI secara umum adalah sebagai berikut.⁶⁵

1. Senang bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya di selang seling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti Pendidikan Jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan.

2. Senang bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok.

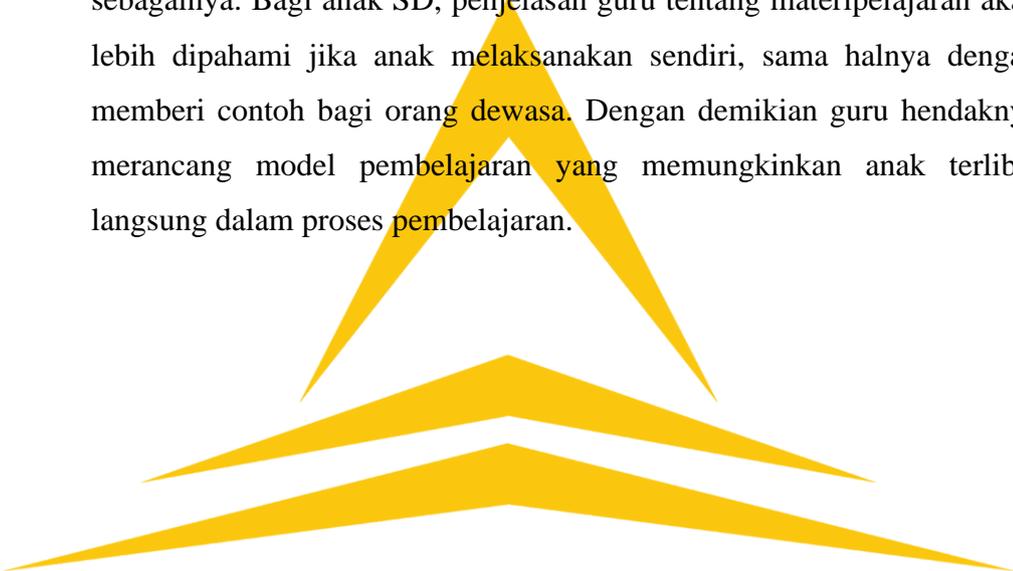
Dari pergaulan dengan kelompok sebayanya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk

⁶⁵ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 154-155.

kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.



IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk meneliti model *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik pada kelas IV dengan pendekatan saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

B. LOKASI PENELITIAN

IAIN PURWOKERTO

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Cilacap. Termasuk dalam pendidikan formal tingkat pendidikan dasar yang tergabung dalam Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah dan berada dibawah naungan Kementrian Agama. Terletak di Jalan Gerilya Tengah Nomor 18 Rt.01/ Rw.04 Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. MI YaBAKII Jangrana diajarkan

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017). hlm 04.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm.16.

sebagai tempat penelitian dikarenakan di MI tersebut belum pernah ada peneliti yang meneliti mengenai Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

C. OBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

D. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁶⁸ Karena itu yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah.

1. Siswa Kelas IV MI YaBAKII Jangrana

Melalui siswa kelas IV MI YaBAKII Jangrana dapat diperoleh data terkait tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model *cooperative learning* dalam implementasi pendekatan saintifik.

2. Guru Kelas IV MI YaBAKII Jangrana

Guru kelas merupakan pendidik yang terjun langsung dalam proses belajar mengajar di kelas dan paling sering melakukan interaksi pembelajaran dengan siswa. Serta sebagai sumber secara umum terkait pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Guru kelas IV MI YaBAKII Jangrana adalah Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I. melalui beliau peneliti akan

⁶⁸ Anggita Gustin Nur Rokhmah, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad pada Pembelajaran Tematik Kelas 2A di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

memperoleh data mengenai Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik.

3. Kepala Sekolah MI YaBAKII Jangrana

Kepala madrasah adalah seseorang yang diberi tanggung jawab secara keseluruhan terkait dengan segala aktivitas pendidikan yang ada di Madrasah. Kepala sekolah MI YaBAKII Jangrana adalah Bapak Maksus, S.Pd.I. melalui beliau peneliti akan memperoleh data yang berkaitan dengan madrasah, yaitu berupa gambaran umum pelaksanaan pembelajaran yang ada di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*.⁶⁹ Oleh karena itu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik atau pengumpulan data dengan cara mengamati terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Atau pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁷⁰

Observasi digunakan dalam teknik kualitatif karena suatu objek hanya dapat diungkap datanya apabila peneliti menyaksikannya langsung. Di samping itu, peneliti ingin mengungkap gerak-gerik, sikap,

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104-105.

⁷⁰ Djarm' an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.105.

suasana dan kesan yang akan ditangkap setelah melakukan observasi.⁷¹ Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti dan sumber data yang diperoleh peneliti selama observasi berlangsung.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewer*.⁷² Ada beberapa jenis wawancara yakni *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.⁷³

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data setelah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta

⁷¹ Djam' an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.107.

⁷² Djam' an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.129.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.106-125.

pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Karena peneliti hanya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara garis besarnya saja, kemudian dari pertanyaan tersebut dikembangkan lagi pada saat peneliti melakukan wawancara pada pihak yang terkait dalam hal ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁴

Dokumentasi yang digunakan peneliti guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah program kurikulum dan kurikulum sekolah, profil sekolah, RPP pembelajaran saintifik kelas IV, silabus pembelajaran kelas IV, daftar hadir siswa siswi kelas IV, beberapa foto prestasi yang telah dicapai, beberapa foto kegiatan belajar mengajar, dan beberapa foto serta hasil evaluasi.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.124-125.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

F. METODE ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa komponen dalam analisis data yaitu:⁷⁵

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semuanya. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.131-142.

penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan peneliti melakukan reduksi data, adalah untuk menentukan data apa saja yang diperlukan dan penting terkait Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dengan Pendekatan saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa: grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data tersebut maka penyajian data akan tersusun dengan benar dan sistematis sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dari data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data, maka memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar pula.

4. Verifikasi data

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan, masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Analisis model ini menuntut peneliti untuk bergerak dalam aspek-aspek tersebut selama kegiatan pengumpulan data. Kegiatan tersebut berlangsung sampai kegiatan pengumpulan data dianggap cukup dan memadai. Setelah semua data-data atau informasi yang dibutuhkan telah terkumpul, kemudian data yang telah diperoleh akan diolah sedemikian rupa melalui pengumpulan data secara sistematis, dikelompokkan, diklasifikasikan, dideskripsikan, dan direduksikan sampai menemukan kesimpulan akhir yang sesuai dengan hasil penelitian dan objektif serta sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Analisis ini merupakan analisis data yang ada di lapangan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

1. Letak geografis

MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terletak di jalan Gerilya Tengah NO. 18 Jangrana. Lokasinya yang jauh dari keramaian, merupakan tempat yang nyaman untuk belajar. Namun demikian para pendidik di MI ini harus melapangkan hatinya karena seringkali informasi yang datang melalui surat mengalami keterlambatan atau bahkan tidak sampai sama sekali. Ini terjadi kemungkinan karena lokasi MI Jangrana yang cukup jauh di pedalaman. Jangrana adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya berkemampuan pendapatan rendah, berbatasan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan berbatasan pula dengan wilayah di mana pabrik Semen Cibinong didirikan. Adapun batas-batas wilayah MI YaBAKII Jangrana sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Persawahan
- Sebelah Selatan : Perumahan Penduduk
- Sebelah Timur : Perumahan Penduduk
- Sebelah Barat : Perumahan Penduduk

Dengan keadaan lokasi yang demikian memungkinkan MI YaBAKII Jangrana dijadikan sebagai tempat belajar yang nyaman. Walaupun dari segi mencari kebutuhan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar kurang strategis tapi bukan menjadi penghalang bagi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar.

2. Sejarah berdirinya MI YaBAKII Jangrana

Awal mula terbentuknya MI YaBAKII Jangrana yakni pada tanggal 04 November 1959, yang diprakarsai oleh tokoh ulama dan masyarakat Dusun Jangrana Desa Kuripan Kecamatan Kesugihan

Kabupaten Cilacap yang dimotori oleh Kyai H. Chalil. Beliau mendirikan madrasah dengan nama Madrasah Mattolibul Kutub (MMK) sejenis madrasah diniyah yang kegiatannya memberikan pembelajaran dasar-dasar aqidah Islam. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan pada sore hari pada hari Sabtu sampai hari Kamis. Adapun pembelajaran yang diberikan diantaranya adalah: Tajwid, Hadis, Fiqih Akhlaq, Fiqih Muamalah, Tauhid, Tarekh, Nahwu, Shorof, dan kitab-kitab kuning lainnya. Karena setiap pembelajaran menggunakan tulisan arab (Arab *Pegon*) sehingga lebih dikenal dengan Sekolah Arab.

Sistem pembelajarannya terbagi menjadi tiga tingkatan kelas, yaitu kelas *sifir*, *ibtida*, dan *tsanawi*. Mereka belajar dengan berbusana khas santri yaitu untuk putra mengenakan sarung dan peci (songkok) hitam, sedangkan untuk putri mengenakan jarit (nyamping) dan berkerudung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat sederhana yaitu menggunakan *sabak* (batu yang berfungsi sebagai papan tulis) dan *grip* (pena yang terbuat dari batu). Kyai H. Chalil dibantu Mahnudi, Komarudin, dan Cholid sebagai para guru/ustadz. Seiring berjalannya waktu Madrasah Mattholibul Kutub diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama yang disingkat menjadi MINU. Dikarenakan semakin lama keadaan santri semakin bertambah sehingga masjid tidak bisa menampung jumlah santri yang ada, dan pada tahun 1960-1962 dibangunlah sarana ruang kelas sejumlah tiga ruang yang terbuat dari kayu berdinding bambu serta berlantaikan tanah dan agak jauh dari Masjid yang terletak di atas tanah wakaf dari bapak Kyai H. Chalil seluas 1.150 M².

Kegiatan Madrasah terus berlangsung sampai pada awal tahun 1962 Desa Jangrana dijadikan tempat pelaksanaan program pemerintah tentang Pembebasan Buta Huruf Aksara dan Warna (wajib belajar bebas tiga buta) yang kegiatannya berpusat di Madrasah dan dilaksanakan pada pagi hari, sehingga dikenal dengan nama Madrasah Wajib Belajar

(MWB). Pada waktu itu pesertanya tidak kurang dari 150 santri yang mengikuti Program Bebas Tiga Buta di Madrasah tersebut. Setelah program pemerintah tersebut selesai, pembelajaran baca tulis masih tetap dilaksanakan. Kemudian atas dukungan dari para ulama serta aspirasi para tokoh masyarakat yang diprakarsai oleh Kyai H. Chalil, Mahnudi, Komarudin dan Mochamad Cholid Madrasah Wajib Belajar (MWB) berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) dengan memperoleh nomor statistik madrasah 112330113131, yang pendirinya diakui secara resmi dan tercatat oleh jajaran lembaga pendidikan formal dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif pada tanggal 22 April 1962. Sebelumnya para tokoh pemrakarsa tersebut telah mendapat dukungan dari tokoh sesepuh masyarakat sekitar Dusun Jangrana, diantaranya adalah:

- a. KH. Abdul Mutholib, sesepuh Dusun Jangrana (alm)
- b. Kyai Miswani, sesepuh Dusun Kedungwaru (alm)
- c. Kyai Nasrudin, sesepuh Dusun Kedungwaru (alm)
- d. Kyai Darmuji, sesepuh Dusun Karanggadul (alm)
- e. Kyai Kharoji, sesepuh Dusun Tritih Wetan (alm)

Sedangkan para pendukungpendirian Madrasah Jangrana dari golongan pemuda adalah:

- a. Kyai Dalil Umar, Karanggandul
- b. Kyai Marom, Jangrana (alm)
- c. Kyai Syarifudin, Janggrana (alm)
- d. Kyai Madromi, Karanggamdul (alm)

Adapun yang terkenal menjadi guru pertama Madrasah Ibtidaiyah diantaranya adalah:

- a. Komarudin
- b. Mochamad Cholid (alm)
- c. Tachrir
- d. Dalil Umar
- e. Machrur

IAIN PURWOKERTO

- f. Dahlan
- g. Mudzakir
- h. Zainal Arifin (Sartun)

Setelah berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Kuripan di Jangrana, sejak saat itu santri madrasah tidak hanya mempelajari pendidikan agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Waktu pembelajaran pun ikut berubah, yang semula dilaksanakan pada sore hari (jam 13.30 s/d 16.30) diganti menjadi pagi hari (jam 07.30 s/d 12.00). selain itu tingkatan kelas nya pun berubah yang semula hanya 3 tingkatan kelas menjadi 6 tingkatan kelas seperti pendidikan dasar lainnya dan mulai mengenakan seragam sekolah yaitu dengan bawahan biru dan atasan putih (biru putih), serta mengenakan peci untuk murid putra dan mengenakan kerudung untuk murid putri.

Untuk menjaga kelangsungan pendidikan madrasah jangrana, serta untuk mengamankan segala aset dan urusan administrasi kelembagaan dengan pemerintah, sekitar awal tahun 1972 madrasah jangrana direkrut menjadi madrasah di bawah binaan milik Yayasan Badan Amal Ittihadul Islamiyah (YaBAKII) yang berpusat di Kesugihan, maka nama madrasah yang semula Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) menjadi MI YaBAKII jangrana yang dikenal dengan sebutan MI YaBAKII Kuripan. Pada tahun 1978 madrasah menerima pengakuan resmi dari Departemen Agama dengan dibuktikan memperoleh Piagam Madrasah nomor: Lk/3.c/2652/Pgm.MI/1978 tanggal piagam 14 Januari 1978. yang di dalamnya tercantum pendirian Madrasah ini pada 22 Maret 1962 yang ditanda tangani oleh Midchal, B.A sebagai pejabat Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Semarang.

Seiring perkembangan zaman pada tahun 1992 dilaksanakan pemekaran wilayah Desa Kuripan, yang dipecah menjadi tiga desa yakni: Desa Kuripan, Desa Kuripan Kidul, dan Desa Jangrana. Karena masing-masing pecahan desa tersebut memiliki 1 (satu) Madrasah, sehingga

masing-masing Madrasah menyesuaikan namanya dengan nama desanya. Karena itulah yang semula MI YaBAKII Kuripan 02 di Jangrana menjadi MI YaBAKII Jangrana.

3. Profil MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

- a. Nama Sekolah : MI YaBAKII JANGRANA
- b. NSM : 111233010095
- c. Akreditasi : Terakreditasi B
- d. Alamat : Jl. Gerilya Tengah No.18 Desa Jangrana
 - Kecamatan : Kesugihan
 - Kabupaten : Cilacap
 - Provinsi : Jawa Tengah
- e. Alamat e-mail : mi22jangrana@Gmail.com
- f. NPWP : 73.738.040.2-522.000
- g. Nama Yayasan : YaBAKII
- h. Alamat Yayasan : Jl. Kemerdekaan Timur No. 16 Kesugihan Kidul Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap
- i. No.telep Yayasan : 0282-695755
- j. No. Akte Pendirian Yayasan : AHU-6499 AH.01.04 Tahun 2012
- k. Kepemilikan Tanah : Pribadi
- l. Status Tanah : Wakaf
- m. Luas Tanah : 1161 m²
- n. Status Bangunan : Pribadi
- o. Lulas Bangunan : 538 m²

4. Visi, Misi dan Tujuan MI YaBAKII Jangrana

- a. Visi MI YaBAKII Jangrana
 “ Terwujudnya Peserta Didik yang Taat Beragama, Santun, Cerdas, Berprestasi, dan Berbudi Luhur.”

b. Misi MI YaBAKII Jangrana

- 1) Terwujudnya generasi yang pandai bersyukur kepada Allah dan biril walidain.
- 2) Tercapainya 90% lulusan madrasah yang diterima di SLTP unggulan.
- 3) Tercapainya generasi yang menguasai teknologi informatika.
- 4) Terwujudnya madrasah yang unggul tingkat Kecamatan Kesugihan.
- 5) Terwujudnya siswa sebagai pribadi yang santun dan berbudaya.
- 6) Terwujudnya siswa yang menjadi idola di masyarakat.

c. Tujuan MI YaBAKII Jangrana

- 1) Meningkatkan sumberdaya manusia Islami yang pandai bersyukur kepada Allah melalui pembiasaan mengucapkan kalimat Toyyibah, Shalat berjamaah, Tahlil, membaca Juz Amma, Hafalan Asmaul Husna, Infak, dan Ziarah Kubur.
- 2) Memberikan bekal tentang berbuat baik kepada murid untuk Birul Walidain dan saling menyayangi.
- 3) Memberikan bekal dasar kemampuan kepada siswa dengan membaca, menulis latin maupun arab dan berhitung.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik siswa.
- 5) Pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa dan bangga dengan budaya sendiri.
- 6) Menjadikan MI YaBAKII Jangrana sebagai lembaga pendidikan kebanggaan Masyarakat Desa Jangrana.
- 7) Melaksanakan manajemen madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

IAIN PURWOKERTO

5. Keadaan Guru dan Siswa Kelas IV MI YaBAKII Jangrana

Tabel 1
Data Guru dan Karyawan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Guru PNS	3
2.	Guru Non PNS	5
3.	Karyawan	1

Tabel 2
Data Nama Guru dan Karyawan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Maksus, S.Pd.I	S.1	Kepala Madrasah
2.	Nasrifah, S.Pd.I	S.1	Wakil kepala madrasah dan Guru Kelas I
3.	Wawan Yulianto, S.Pd.I	S.1	Guru Kelas II
4.	Eni Sugiarti, S.Pd.I	S.1	Guru Kelas III
5.	Umi Bilkis, S.Pd.I	S.1	Guru Kelas IV
6.	Siti Fatimah, S.Pd.I	S.1	Guru Kelas V
7.	Musringatun Khoiriyah, S.Pd.I	S.1	Guru Kelas VI
8.	Badruddin, S.Ag	S.1	Guru Agama
9.	Siti Qowiyah	SLTP	Karyawan

Tabel 3
Daftar Nama Komite dan Pengurus Madrasah

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	H.Towil Albaha, S.H.I	Pelindung	Kepala Desa Jangrana
2.	Taefur Hanafi	Ketua Komite	Tokoh Masyarakat
3.	Juwahir, S.Ag	Wakil Ketua	Tokoh Masyarakat
4.	H.Muhlisin	Bendahara	Tokoh Masyarakat

5.	Kyai Mahasin	Anggota	Tokoh Masyarakat
6.	Kyai Jumaludin	Anggota	Tokoh Masyarakat
7.	Muhammad faizin, S.Pd.I	Ketua Pengurus	Tokoh Masyarakat
8.	Marsudi	Sekretaris	Tokoh Masyarakat
9.	Fathul Kirom	Bendahara	Alumni
10.	H.Cholil	Anggota	Tokoh Masyarakat
11.	H.Muzamil	Anggota	Tokoh Masyarakat

Tabel 4
Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.												
2.	16	8	17	15	15	11	16	17	8	15	16	11
Jmlh	24		32		26		33		23		27	

Tabel 5
Daftar Nama Siswa Kelas IV MI YaBAKII Jangrana

No	No Induk	Nama	Jenis Kelamin (L/P)
1.	152447	Abdul Azam Mujadid	L
2.	152454	Esensia Qiverani Kaborang	P
3.	152469	Ricky Radittian	L
4.	152449	Adetia	L
5.	152468	Rayhan Tri Pamuji	L
6.	162472	Ahmad Saefi	L
7.	162473	Alfan Faozi	L
8.	162474	Alifah Nurul Lita	P
9.	162475	Andhika Aziz Pratama	L
10.	162476	Anisa Turrohmah	P
11.	162477	Azelia Qortunnadin	P

12.	162478	Azril Alfa Ridho	L
13.	162479	Dafa Aryanto Pratama	L
14.	162480	Eva Ikhda Lestari	P
15.	162481	Fahrurrozi	L
16.	162482	Faza Khilma Raisah	P
17.	162483	Fina Azka Mazaya	P
18.	162484	Intan Nur Aini	P
19.	162486	Lucky Permana	L
20.	162487	Maslahul Fuad	L
21.	162488	Mekha Mutia Ramadani	P
22.	162489	Muhammad Aditiya Ashsiddqiey	L
23.	162490	Muhammad Hidayat	L
24.	162491	Muhammad Rifqi Isnaeni	L
25.	162492	Mukhammad Labiburrohman	L
26.	162493	Nayzilla Aulia Putri	P
27.	162494	Nicky Durorin Nafisah	P
28.	162495	Nisa Kamilatun Khasanah	P
29.	162496	Sely Nur Khasanah	P
30.	162497	Shinta Nia	P
31.	162498	Tazkia Nurfaiza	P
32.	162499	Ufita Misma	P
33.	172501	Khanifatul Khoeriyah Salsabila	P

6. Sarana dan Prasarana

Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana sangat berperan penting. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI YaBAKII Jangrana adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Data Ruang dan Fasilitas MI YaBAKII Jangrana

No	Nama / Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6 unit
2.	Ruang Guru	1 unit
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 unit
4.	Tempat Ibadah	1 unit
5.	Perpustakaan	1 unit
6.	Ruang UKS	1 unit
7.	Kamar Mandi/WC	3 unit
8.	Gudang	1 unit
9.	Tempat Olahraga	1 unit
10.	Meja Siswa	118 buah
11.	Kursi Siswa	124 buah
12.	Meja Guru	9 buah
13.	Kursi Guru	9 buah
14.	Meja dan Kursi Kepala Madrasah	1 set
15.	Meja dan Kursi Tamu	1 set
16.	Almari Kelas	6 buah
17.	Almari Kantor	3 buah
18.	Almari Rak	3 buah
19.	Papan Tulis	10 buah
20.	Papan Informasi	4 buah
21.	Komputer	7 unit
22.	Mesin Ketik	1 unit
23.	Printer	3 unit
24.	Kalkulator	6 unit

B. Perencanaan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik pada Kelas IV

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswanya.⁷⁶ Perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menetapkan apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, bagaimana pelaksanaannya, dimana tempatnya, dan siapa yang akan melaksanakannya. Dalam hal ini perencanaan adalah sesuatu yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik pada kelas IV. Dengan demikian, maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman para siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik.⁷⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, perencanaan yang dilakukan oleh ibu Umi Bilqis selaku guru kelas IV MI YaBAKII Jangrana sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam pembelajaran tematik pada kelas IV dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema, pada tahap ini ibu Umi mengaplikasikan tema sesuai dengan tema yang telah ditetapkan kementerian pendidikan dan sesuai dengan jenjang kelas yang ada.
2. Membuat RPP yang memiliki tujuan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan RPP guru diharapkan akan lebih terarah dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan, serta memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sistematis. Dalam pembuatan RPP disesuaikan pula dengan pendekatan saintifik

⁷⁶ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017), hlm. 203.

⁷⁷ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 203.

yang memuat kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi.

3. Mempersiapkan media serta sumber belajar yang lebih memudahkan dan membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa.
4. Menentukan anggota kelompok. Dalam penentuan anggota kelompok, kelompok sudah ditentukan sejak awal masuk ke kelas IV. Penentuan anggota kelompok yang heterogen dari jenis kelamin, tingkat prestasi siswa, serta rumah yang berdekatan. Hal ini dikarenakan agar tiap kelompok merata dari segi kemampuan siswa dan jenis kelamin serta lebih mudah mengerjakan tugas kelompok dikarenakan rumah yang berdekatan. Anggota kelompok selalu sama, kecuali ada tugas tertentu yang mengharuskan guru untuk mengubah anggota kelompok.⁷⁸

C. Pelaksanaan Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Tematik pada kelas IV dengan Pendekatan Saintifik di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, maka penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, hendaknya guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.⁷⁹ Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh Ibu Umi yakni mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh seluruh siswa dengan semangat, dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Umi selaku guru kelas IV MI YaBAKII Jangrana pada tanggal 09 November 2019.

⁷⁹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: teori dan aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 62.

kelas, selesai berdoa guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa. Guru juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pertemuan itu.⁸⁰ Menurut pendapat Ibu Umi yakni, “Setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga kita sebagai guru harus pintar-pintar dalam menyampaikan pembelajaran dan menarik perhatian siswa agar memperhatikan pembelajaran.”⁸¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa “dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis.”⁸²

Karena itu, pada awal pembelajaran guru wajib menyiapkan siswa secara psikis dan fisik agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru dan dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru, hal itu harus dilakukan agar siswa memiliki kesiapan penuh untuk mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pada kegiatan awal yang telah dilakukan sudah cukup baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa juga sudah baik. Hanya saja ada beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan RPP, yakni pada kegiatan memeriksa kerapihan pakaian, kerapihan posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Untuk tempat duduk dari awal siswa masuk kelas IV guru belum pernah mengganti posisi tempat duduk. Pada saat itu guru juga kurang memeriksa kerapihan pakaian dan posisi tempat duduk siswa. Hal tersebut karena guru hanya melihat sekilas siswa yang telah duduk di tempat duduk masing-masing dari depan.

⁸⁰ Observasi pada Kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Umi selaku wali kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tanggal 16 Oktober 2019

⁸² Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hlm. 63.

Pada saat guru mengondisikan siswa tidak dibutuhkan waktu yang lama, hanya ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan masih bermain sendiri. Sehingga guru mendekati atau hanya memanggil nama siswa dan menyuruhnya untuk memperhatikan. Situasi ini sudah biasa terjadi di tingkat SD/MI karena umumnya pada usia ini anak masih senang bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia SD/MI yang dikemukakan oleh Mohammad Syarif Sumantri dalam bukunya Strategi Pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar yakni: “ Bahwa bentuk-bentuk karakteristik siswa SD/MI secara umum adalah senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung” .⁸³

Sesuai dengan pernyataan tersebut guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan memungkinkan anak untuk berpindah tempat atau posisi, memilih model pembelajaran yang tetap serius tapi juga santai. Selain itu guru harus memiliki caranya sendiri untuk mengondisikan siswa agar tetap fokus mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu guru juga harus memahami karakter dari masing-masing siswa agar dapat disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih untuk proses pembelajaran.

2. Kegiatan inti

IAIN PURWOKERTO
Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara sistematis. Kegiatan inti berisikan langkah-langkah yang sistematis yang dilalui siswa sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan dalam tujuan pembelajaran dan indikator.⁸⁴ dalam kegiatan inti metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang akan dipelajari.

⁸³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 154-155.

⁸⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 09-10.

Dalam kegiatan inti pada pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa langkah kegiatan pembelajaran yakni: penjelasan materi, belajar kelompok, penilaian, pengakuan tim. Sedangkan dalam pendekatan saintifik terdapat lima proses pembelajaran yakni; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Sebelum kegiatan tersebut terlebih dahulu Ibu Umi menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan itu.⁸⁵ Dengan disampaikannya tujuan pembelajaran, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar dalam diri siswa serta agar siswa mengetahui apa saja yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran hari itu.⁸⁶ Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai siswa di awal pembelajaran akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar secara tidak langsung juga memiliki tingkat kesiapan belajar yang tinggi, sehingga apa yang diajarkan oleh guru akan mudah dimengerti dan dipahami dengan baik.⁸⁷

Penyampaian tujuan yang dilakukan oleh Ibu Umi sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Tetapi penyampaian tujuan yang dilakukan belum mengena secara keseluruhan pada siswa. Guru juga kurang memberikan motivasi pada awal pembelajaran. Hal itu terlihat dari masih adanya beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru yakni bermain sendiri atau dengan teman sebangkunya.⁸⁸ Jika hal tersebut sampai terjadi, maka guru menegur dan mengingatkan pada siswa tersebut untuk tidak bermain-main pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

⁸⁵ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Umi selaku wali kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tanggal 16 Oktober 2019.

⁸⁷ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hlm. 64.

⁸⁸ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

a. Penjelasan materi

Setelah penyampaian tujuan pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan penjelasan materi dari guru. Pada tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” sub tema 4 “Ayo Cintai Lingkungan” yang mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan Matematika dengan fokus pada mata pelajaran PPKn. Guru mengawali pembelajaran dengan mengulang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yakni mencakup mata pelajaran PJOK, IPA, dan Bahasa Indonesia, dengan fokus pada mata pelajaran PJOK. Guru menanyakan pada siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya yakni mengenai “Permainan Bola Kasti”. Hal itu untuk mengetahui apakah ada siswa yang masih mengingat tentang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Pengulangan materi sebelumnya dilakukan oleh guru dengan melakukan sesi tanya jawab bersama siswa, pertanyaan tersebut seputar “materi apa saja yang telah kita dipelajari kemarin?”, guru juga bertanya “apa saja peraturan bermain bola kasti?”. Siswa sangat antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru, banyak siswa yang menjawabnya dengan lantang tapi ada pula yang masih malu-malu untuk menjawabnya.

Dalam kegiatan ini sebagian besar dari siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, ada siswa yang menjawab tapi masih salah, ada pula siswa yang lupa tentang beberapa materi pada pembelajaran sebelumnya atau hanya diam tidak menjawab. Seperti saat guru menanyakan tentang aturan permainan bola kasti. Dari hasil observasi, masih lebih banyak siswa yang masih mengingat materi sebelumnya. Dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru tentang aturan permainan bola kasti yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru melanjutkan dengan mengulang kembali penjelasan inti tentang

materi sebelumnya yakni tentang “ Permainan Bola Kasti” sedangkan siswa memperhatikan.

Adanya beberapa siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan dari guru atau lupa tentang materi pada pertemuan sebelumnya, dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru sedangkan waktu yang ada terbatas. Karena itu tidak semua materi dapat diserap dan diingat oleh siswa, walaupun guru sudah mengulanginya. Selain itu ibu Umi juga mengaitkan atau memberi contoh materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah untuk memahami dan mengingatnya. Untuk hal tersebut guru sudah bagus, siswa akan menjadi lebih mudah serta membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Setelah pengulangan materi sebelumnya telah selesai, guru bertanya kepada siswa “ apa yang kalian lakukan di rumah untuk menjaga lingkungan?” . Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita hal-hal apa saja yang mereka lakukan untuk menjaga lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *mengamati*. Pada tahap ini siswa mengamati penjelasan dari guru terkait materi pembelajaran pada hari itu yakni tentang “ Menghubungkan sila kelima Pancasila dengan Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sikap Cinta Lingkungan” Guru menjelaskan materi tersebut dengan tidak terlalu cepat dan dengan suara yang cukup keras, agar siswa dapat mengikuti penjelasan dari guru dengan baik serta tidak tertinggal. Guru memberikan penjelasan dari dampak yang ditimbulkan apabila kita tidak menjaga lingkungan, serta apa yang harus kita lakukan untuk menjaga lingkungan dengan baik. Tidak hanya itu guru juga memberikan motifasi pada siswa agar lebih peduli dan selalu menjaga lingkungannya, dengan memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya.

Awal penjelasan dari guru berlangsung, siswa masih antusias serta memperhatikan dengan seksama setiap penjelasan

materi yang diberikan oleh guru, dan pembelajaran pun berjalan dengan baik. Tetapi pada saat pertengahan kegiatan ini berlangsung, mulai terlihat beberapa siswa yang tidak tenang dan berbicara hal-hal selain materi pada hari itu dengan temannya. Untuk mengatasi hal tersebut guru memanggil nama anak yang sedang berbicara, kemudian menyuruhnya untuk memperhatikan kembali penjelasan guru. Keadaan seperti itu masih wajar terjadi pada anak usia SD/MI itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugianto yakni “ bahwasannya dengan menyuruh anak untuk diam dan duduk rapi dalam jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Anak usia SD/MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit” .⁸⁹ Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik siswa yang beranekaragam. Sehingga guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memaksimalkan pembelajaran.

Setelah guru selesai menjelaskan materi tentang “ menjaga lingkungan”, dilanjutkan dengan tahap *menanya*. Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.⁹⁰

Pada tahap ini, guru menanyakan pada siswa apakah ada siswa yang masih belum mengerti, bingung, atau ada yang ingin ditanyakan pada guru mengenai penjelasan materi “ menjaga lingkungan” . Beberapa siswa ada yang belum memahami tentang materi dan menanyakannya pada guru. Kemudian guru menjelaskan kembali pada siswa dengan menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan dengan contoh yang lebih mudah untuk dipahami siswa. Contoh yang diberikan guru yakni: jika banyak orang yang membuang

⁸⁹ Anggita Gustin Nur Rokhmah. “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad pada Pembelajaran Tematik Kelas 2A di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas” . Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019.

⁹⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 427.

sampah di selokan, kemudian sampah itu lama-lama menumpuk, maka apabila musim hujan tiba air akan susah mengalir dan akhirnya bisa menyebabkan banjir.⁹¹

Pada kegiatan ini guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun ada beberapa hal yang mengganggu kegiatan pembelajaran, yakni masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan bermain sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengkondisikan siswa agar tetap memperhatikan penjelasan materi dengan memanggil nama anak tersebut dan menegur serta mengingatkannya untuk tetap memperhatikan penjelasan materi yang sedang berlangsung.

b. Belajar kelompok

Setelah kegiatan tersebut guru meminta siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan pada awal pembelajaran di kelas IV.⁹² Setelah mendapat perintah tersebut, siswa langsung berhamburan dan suasana kelas pun menjadi ramai dengan suara-suara siswa dalam memilih tempat di dalam kelas untuk kelompok masing-masing. Suasana kelas kembali tenang setelah masing-masing kelompok telah sepakat mengenai tempat mereka dan tiap kelompok sudah berada di tempat yang mereka pilih bersama.

Pembagian kelompok yang dilakukan yakni berdasarkan dengan tingkat prestasi akademik siswa, jenis kelamin, serta letak rumah yang berdekatan. Pemilihan anggota kelompok yang disesuaikan dengan letak rumah dari masing-masing siswa ini bertujuan agar memudahkan siswa jika ada tugas kelompok yang

⁹¹ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

⁹² Observasi pada kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

harus dikerjakan di luar jam sekolah. Anggota kelompok yang telah dibentuk tetap sama selama berada di kelas IV tetapi bisa dirubah jika ada tugas yang mengharuskan untuk mengubah anggota kelompok.⁹³ Dikarenakan jumlah siswa kelas IV ada 33 anak, maka ada 3 kelompok yang berjumlah 5 anak dan ada 3 kelompok yang berjumlah 6 anak. Pembagian kelompok menurut tingkat prestasi akademik siswa sudah sesuai dengan pendapat Ridwan Abdulah Sani yang menyatakan:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁹⁴

Tabel 7
Data Pembagian Kelompok

Nama Kelompok	Nama Anggota Kelompok
Kelompok 1 (kelompok kuda)	1. Nisa Kamilatun Khasanah 2. Esensia Qiverani Kaborang 3. Alifah Nurul Lita 4. Andhika Aziz Pratama 5. Muhammad Hidayat 6. Rayhan Tri Pamuji
Kelompok 2 (kelompok kelinci)	1. Nayzilla Aulia Putri 2. Khanifatul Khoeriyah Salsabila 3. Eva Ikhda Lestari 4. Fina Azka Mazaya 5. Meka Mutia Ramadani
Kelompok 3 (kelompok merak)	1. Tazkia Nurfaiza 2. Azelia Qortunnadin

⁹³ Wawancara dengan Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I selaku wali kelas IV di MI YaBAKI Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tanggal 04 November 2019.

⁹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.2.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sinta Nia 4. Mukhammad Labiburrohman 5. Maslahul Fuad
Kelompok 4 (kelompok naga)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faza Khilma Raisah 2. Sely Nur Khasanah 3. Dafa Aryanto Pratama 4. Abdul Azam Mujadid 5. Muhammad Rifqi Isnaeni 6. Azril Alfa Ridho
Kelompok 5 (kelompok singa)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Saefi 2. Ufita Misma 3. Muhammad Aditiya Ashsiddqiey 4. Anisa Turrohmah 5. Ricky Radittian
Kelompok 6 (kelompok macan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fahrurrozi 2. Alfao Faozi 3. Adetia 4. Lucky Permana 5. Nicki Durorin Nafisah 6. Intan Nur Aini

IAIN PURWOKERTO

Setelah semua siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru menyampaikan tugas yang akan dikerjakan dengan berkelompok. Tugas tersebut yaitu mengamati dengan seksama 3 gambar kerusakan alam yang terdapat pada buku siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dibawah gambar. Pertanyaan tersebut adalah: “ Apa penyebab hal diatas?, Dampak bagi lingkungan adalah?, Dampak bagi masyarakat adalah?, Tulis saranmu supaya hal ini tidak terjadi” .⁹⁵

⁹⁵ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

Dilanjutkan dengan tahap **menanya**, setelah guru selesai menjelaskan peraturan pelaksanaan tugas, kemudian guru menanyakan pada siswa apakah ada yang masih belum jelas tentang tugas yang diberikan, sebelum siswa memulai untuk mengerjakan tugas tersebut. Pada tahap ini ada beberapa anak yang bertanya terkait teknis penulisan jawaban seperti, “ Bu nanti jawabannya ditulis di LKS atau selembar kertas?” , ada pula yang bertanya “ Bu jawabannya ditulis sendiri-sendiri atau satu kelompok satu?”⁹⁶

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab dan dijelaskan satu persatu oleh guru. Siswa tersebut ditanya oleh guru apakah sudah paham dengan penjelasan dari jawaban yang diberikan. Setelah siswa menjawab bahwa dia sudah paham dengan penjelasan tersebut, guru bertanya kembali pada seluruh siswa apakah ada yang ingin ditanyakan lagi. Pertanyaan-pertanyaan seperti diatas adalah pertanyaan yang sering ditanyakan siswa kepada guru sebelum memulai mengerjakan soal-soal yang ada.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap **mengeksplorasi**. pada tahap ini masing-masing kelompok mengamati 3 gambar kerusakan lingkungan yaitu: hutan gundul, banjir, serta tanah longsor. Setelah mengamati gambar tersebut, siswa memahami soal-soal yang terdapat pada masing-masing gambar. Setiap kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompoknya, ada yang bertugas untuk mencatat jawaban, ada yang bertugas membacakan soal, ada pula yang bertugas untuk membacakan jawaban yang telah disepakati bersama. Untuk tugas mencari jawaban dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan mengamati masing-masing gambar kemudian mencari jawaban yang sesuai dengan gambar yang ada.

Pada kegiatan ini guru tetap mengarahkan serta mendampingi proses belajar kelompok dan diskusi yang dilakukan

⁹⁶ Observasi pada kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan 06 November 2019.

siswa, dengan mengamati kegiatan diskusi yang dilakukan siswa. Guru sesekali menghampiri masing-masing kelompok untuk melihat bagaimana kegiatan belajar kelompok yang sedang mereka lakukan. Saat berlangsungnya kegiatan ini, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan tugas yang telah dibagikan. Hal ini menjadi kendala dan memperlambat kelompok tersebut untuk menyelesaikan tugas. Dalam kondisi seperti ini, guru berperan sebagai pengarah dan pengingat kepada semua kelompok untuk bekerjasama mengerjakan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan guru, agar setiap anggota kelompok mereka bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok.

Tahap selanjutnya adalah tahap *mengasosiasikan*. Mengasosiasikan yakni saling bertukar pendapat tentang kemungkinan-kemungkinan jawaban dari masing-masing soal dengan melihat kembali informasi pada gambar yang telah diamati sebelumnya. Pada tahap ini guru tetap mendampingi proses pelaksanaan kerja kelompok yang dilakukan masing-masing kelompok.⁹⁷ Guru sesekali menanyakan pada masing-masing kelompok apakah ada yang ditanyakan terkait tugas yang diberikan.

Kemudian guru memberikan arahan pada kelompok yang bingung dengan beberapa pertanyaan yang ada di buku siswa. Selain hal tersebut kerja kelompok berjalan dengan lancar, suasana kelas menjadi ramai dengan siswa yang saling bertukar pendapat mengenai jawaban dari tugas yang diberikan. Kebanyakan dari siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat mereka, namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan lebih banyak diam. Disela-sela diskusi, guru mengingatkan tentang batas waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal-soal pada 15 menit dan 5 menit ahir

⁹⁷ Observasi pada kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan 06 November 2019.

sebelum waktu mengerjakan habis. Hal ini dilakukan agar masing-masing kelompok dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas.

Pada kegiatan belajar kelompok secara keseluruhan sudah baik, namun ada beberapa yang kurang sesuai yakni masih ada beberapa anggota kelompok yang bekerja tidak sesuai dengan pembagian tugas yang telah diberikan. Bahkan ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan dan mengandalkan anggota kelompok yang lebih pintar. Ada pula siswa yang kurang aktif dan belum bisa mengutarakan pendapat atau lebih banyak diam saat bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya. Karena itulah perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari guru agar pelaksanaan diskusi dalam kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan semua anggota kelompok dapat berperan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Penilaian

Setelah waktu yang ditentukan habis dan setiap kelompok telah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan tahap *mengkomunikasikan*. Pada tahap ini setiap kelompok menunjuk salah satu perwakilan anggota kelompoknya untuk membacakan jawaban dari kelompok masing-masing. Sebelum perwakilan masing-masing kelompok membacanya, guru meminta semua siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing terlebih dahulu. Setelah siswa duduk rapi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan dan membacakan jawabannya secara bergantian. Untuk pembacaan jawaban dilakukan secara berurutan, dimulai dari kelompok 1 sampai kelompok yang terakhir yakni kelompok 6.

d. Pengakuan tim

Setelah perwakilan dari kelompok selesai membacakan jawaban, guru memberikan tepuk tangan diikuti oleh semua siswa.

Hal ini dilakukan sebagai penghargaan bagi siswa yang ditunjuk sebagai perwakilan kelompok, karena sudah berani maju dan membacakan jawaban dari kelompoknya. Setelah seluruh perwakilan kelompok maju dan membacakan jawaban dari masing-masing kelompoknya. Kemudian guru menilai kelompok manakah yang paling tinggi nilainya, untuk kemudian diberikan penghargaan sebagai kelompok super

Setelah kegiatan penilaian selesai guru meminta siswa untuk mengeluarkan laporan dan menukar dengan teman sebangkunya, kemudian memberikan komentar atau koreksi pada hasil laporan temannya. Guru juga menanyakan pada siswa apakah ada yang ingin ditanyakan. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil laporan untuk dinilai. Pada kegiatan ini siswa mengerjakan dengan lebih tenang dan lebih kondusif dengan diawasi oleh guru.

3. Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk merangkum atau menyimpulkan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.⁹⁸ Pada tahap kegiatan ini guru harus mampu mengetahui dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa.⁹⁹ Di akhir pembelajaran, yang dilakukan oleh Ibu Umi yakni, bersama dengan siswa guru memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru memberikan penguatan terhadap materi tersebut. Selain itu, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti. Kemudian guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal yang ada di buku siswa tentang menaksir berat sampah rumah tangga sesuai dengan teks bacaan “Edo Pergi ke Tempat

⁹⁸ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 10.

⁹⁹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hlm. 69.

Penampungan Sampah” . Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru dalam menutup kegiatan pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kegiatan tersebut yaitu menyimpulkan materi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan siswa, melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan tugas individu dan berdoa bersama. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

D. Evaluasi Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV

Evaluasi atau penilaian adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam penguasaan kompetensi. Tak hanya itu, penilaian juga memiliki tujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁰⁰ Penilaian yang dilakukan oleh Ibu Umi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah dengan penilaian jawaban hasil diskusi. Tidak hanya itu guru juga melakukan penilaian terhadap sikap anak selama kegiatan diskusi. Penilaian tersebut dilakukan dengan mengamati perilaku dan tingkat keaktifan dari masing-masing siswa selama kegiatan diskusi.¹⁰¹ Hal ini dapat terlihat ketika guru menerangkan materi dan saat kegiatan diskusi ada beberapa anak yang tidak memperhatikan dan masih bermain sendiri serta kurang ikut membantu menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sedang didiskusikan, maka guru akan mencatat nama siswa tersebut dan akan berpengaruh pada penilaian hasil diskusi.

Selain itu guru juga tetap mengingatkan pada siswa agar semua anggota kelompok dapat bekerja sama untuk menemukan jawaban dari

¹⁰⁰ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hlm. 73.

¹⁰¹ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

pertanyaan-pertanyaan yang didiskusikan. Jika ada anggota kelompok yang tidak membantu maka akan nilainya akan dikurangi. Tidak hanya itu, tingkat kerapian dalam penulisan jawaban juga berpengaruh dalam menentukan nilai individu masing-masing siswa.¹⁰² Hal ini diharapkan agar semua anggota kelompok dapat saling bekerja sama dalam diskusi dan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Setelah guru mendapatkan nilai atau skor kelompok dan individu, kemudian guru menghitung untuk menentukan nilai atau skor akhir.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Umi sudah cukup baik, walaupun ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Ini menjadi koreksi bagi guru untuk lebih memperhatikan dan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga harus selalu memperbaiki dan meningkatkan kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan, agar hasil pembelajaran yang dicapai lebih maksimal.

E. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, model *Cooperative Learning* tipe *Learning Together* yang dilakukan oleh guru dalam Implementasi Pendekatan Saintifik terdapat beberapa kelebihan yakni pembelajaran lebih kondusif, menyenangkan, serta siswa lebih aktif, antusias, bersemangat, dan dapat menggali pengetahuan terkait materi pembelajaran yang dipelajari.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan kelebihan pembelajaran kooperatif yang ada pada bab sebelumnya yakni:

1. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I selaku wali kelas IV di MI YaBAKI Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tanggal 06 November 2019.

¹⁰³ Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

2. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Tidak hanya kelebihan saja, dalam pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan yakni:¹⁰⁴

- 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam persiapan dan pelaksanaannya.
- 2) Diskusi yang berlangsung masih didominasi oleh siswa yang pandai, serta ada beberapa siswa yang masih kesulitan, kurang berperan dan bermain sendiri dalam mengikuti pembelajaran.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV

Pada implementasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah pastilah terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Hal itu terkait dengan faktor pendukung dan penghambat ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁰⁵ Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran yang penulis temui saat melakukan observasi antara lain:

1. Guru yang kompeten dalam pembelajaran, dan memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, dan memberikan hak-hak siswa.
2. Sudah mulai tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti LCD Proyektor, serta ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

¹⁰⁴ Observasi pada Kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

¹⁰⁵ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hlm. 99

3. Kegiatan pembelajaran yang tidak melulu dilakukan di ruang kelas, sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya suasana baru.
4. Siswa

Sesuai dengan pendapat Haerana, yang menyatakan tentang faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pada sejumlah sekolah bahwa:

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang penulis lihat pada sejumlah sekolah adalah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, guru yang kompeten karena rata-rata jenjang pendidikannya S1, adanya komitmen semua guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.¹⁰⁶

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya, bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya:¹⁰⁷

- 1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelolaan pembelajaran (*manager of learning*). Guru juga harus selalu meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.¹⁰⁸ Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

- 2) Faktor siswa

Siswa adalah organisasi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya yang meliputi seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-

¹⁰⁶ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 100.

¹⁰⁷ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 93

¹⁰⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm .245.

masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Perkembangan anak yang tidak sama itulah yang menjadi pengaruh pada proses pembelajaran, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.¹⁰⁹ Tak hanya itu aspek latar belakang anak juga turut berpengaruh pada proses pembelajaran.

3) Faktor sarana dan prasarana

Kelengkapan dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media dan alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung atau menghambat keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lainnya. Dengan demikian sarana dan prasarana adalah komponen yang penting yang turut mempengaruhi proses pembelajaran.¹¹⁰

4) Faktor lingkungan

Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran akan membantu dalam proses pembelajaran. Tak hanya itu, jumlah siswa dalam satu kelas juga turut mempengaruhi proses pembelajaran.¹¹¹

Sedangkan faktor penghambat yang penulis temui saat pelaksanaan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut adalah:¹¹²

1. Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti media pembelajaran yang masih kurang lengkap, dan beberapa jalan menuju sekolah yang masih berupa tanah.
2. Masih kurangnya tenaga pendidik yang ada, sehingga bila ada guru yang berhalangan hadir dan digantikan guru lain, kegiatan pembelajaran kurang

¹⁰⁹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 95.

¹¹⁰ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 95.

¹¹¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 96.

¹¹² Observasi pada kelas IV MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada bulan Oktober-November 2019.

maksimal karena ruang kelas menjadi kurang kondusif saat guru pengganti kembali mengajar ke kelas nya.

3. Siswa masih perlu bimbingan dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat guru keluar sebentar siswa mulai gaduh dan bermain sendiri.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain dengan penyediaan dana yang cukup untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada atau rusak.¹¹³ Meyelenggarakan pembinaan pada guru yang sering menghindari tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar serta membina siswa. Perlu adanya penambahan tenaga pendidik di MI tersebut sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih baik.¹¹⁴



¹¹³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 100.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Umi selaku guru kelas IV MI YaBAKII Jangrana pada tanggal Oktober 2019

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan mengenai Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas IV di MI YaBAKII Jangarana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan diawali dengan perencanaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* dalam implementasi pendekatan saintifik dan yang terakhir yakni evaluasi pembelajaran.

Pada proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP, mempersiapkan media dan sumber belajar, menentukan dan membuat anggota kelompok. Kelompok ditentukan pada awal siswa masuk ke kelas IV. Dalam penentuan anggota kelompok dengan mempertimbangkan tingkat prestasi akademik siswa, jenis kelamin, serta jarak rumah siswa. Hal ini dikarenakan agar setiap kelompok memiliki jumlah laki-laki dan perempuan yang merata serta memiliki tingkat prestasi yang beragam, mempermudah mengerjakan tugas kelompok jika rumahnya berdekatan.

Pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* dalam implementasi pendekatan saintifik secara umum ada tiga yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa serta mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Kemudian guru mengulang kembali materi sebelumnya serta meminta siswa untuk membuka buku siswa. Yang terakhir dari kegiatan pendahuluan adalah guru memberitahukan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dari guru. Dilanjutkan dengan penjelasan materi oleh guru kepada siswa. Selesai guru menjelaskan terdapat sesi tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan guru. kemudian kegiatan selanjutnya yaitu belajar kelompok, yang didalamnya siswa dengan kelompoknya diberikan tugas untuk diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah tugas selesai guru menilai dengan cara perwakilan dari masing-masing kelompok maju untuk membacakan jawaban dari kelompoknya. Kegiatan terakhir yakni pengakuan tim, yaitu kelompok yang memiliki nilai tertinggi diberi penghargaan sebagai kelompok super.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan materi pembelajaran hari itu dan guru memberikan penguatan mengenai kesimpulan materi pembelajaran. Setelah itu guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk tetap semangat belajar. Dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Evaluasi pembelajaran model *cooperative learning* dalam implementasi pendekatan saintifik yang dilakukan yakni dengan tugas kelompok. Tidak hanya itu guru juga menilai proses atau usaha dari setiap siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara guru melihat bagaimana sikap serta keaktifan dari masing-masing siswa saat mengikuti pembelajaran dan pada saat mengerjakan tugas kelompok bersama kelompok masing-masing.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* dalam implementasi pendekatan saintifik pada kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, siswa menjadi lebih aktif serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

B. Saran

Saran-saran yang diberikan peneliti disini hanya sebagai sumbangan pikiran yang mungkin dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran kooperatif dan dapat dipertimbangkan oleh pihak MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap khususnya guru kelas IV. Saran-saran tersebut yaitu:

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya membuat RPP dengan sebaik mungkin dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Hendaknya guru memilih dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan keadaan siswa dan materi yang akan dipelajari.
- c. Guru mengingatkan siswa agar bekerjasama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.
- d. Guru hendaknya meningkatkan keterampilan mengajar agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya berperan aktif dalam pembelajaran, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga dapat membantu pemahaman temannya.
- b. Siswa hendaknya tidak hanya aktif tetapi juga lebih memperhatikan pembelajaran.
- c. Siswa juga hendaknya lebih bertanggung jawab dan bekerja sama terkait tugas kelompok yang telah diberikan.

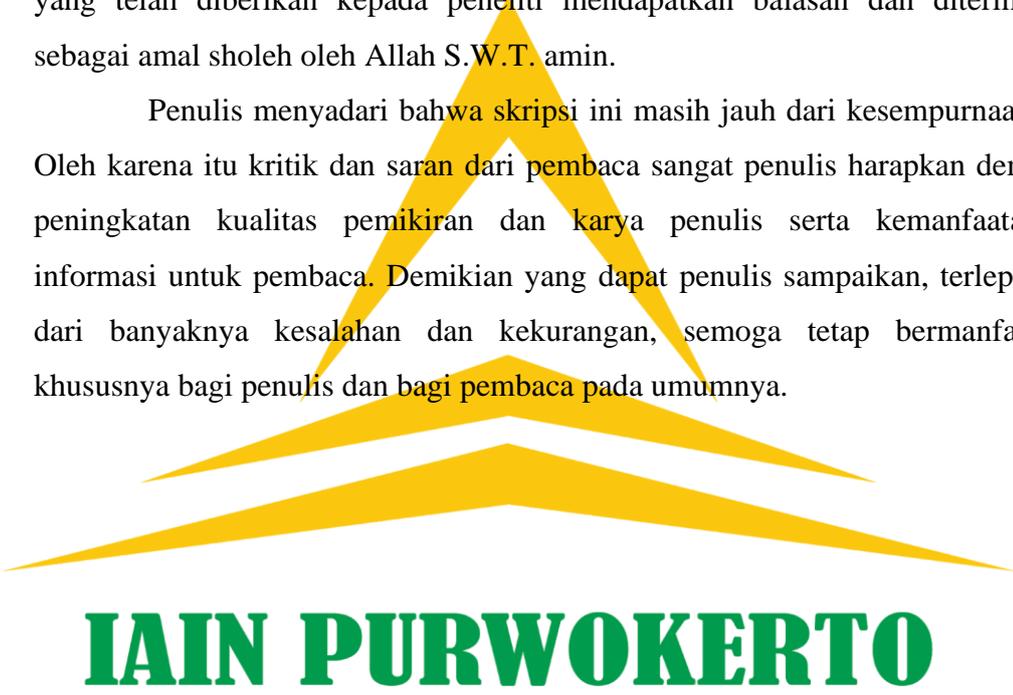
3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya terus mendukung kinerja dan perkembangan kreatifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Model *Cooperative Learning* dalam Implementasi Pendekatan Sainrifik pada Kelas IV di MI YaBAKII Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap” . Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini, khususnya kepada bapak Dony Khoirul aziz, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing penelitian ini, semoga bantuan do’ a, materi, maupun pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dan diterima sebagai amal sholeh oleh Allah S.W.T. amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi peningkatan kualitas pemikiran dan karya penulis serta kemanfaatan informasi untuk pembaca. Demikian yang dapat penulis sampaikan, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, semoga tetap bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.
- Arafat Lubis, Maulana dan Nashran Azizan. *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: Kencana. 2020
Diakses pada 03 September 2019 jam 09:54.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/viewFile/13256/7770>
- Doharani, dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ib SD Negeri 101 Pekanbaru*. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau. t.t.
- E Salvin, Robert. *Cooperative Learning: teori, riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Gustin Nur Rokhmah, Anggita. “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad pada Pembelajaran Tematik Kelas 2A di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas” . Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2017.
- Indriyanti dkk. ” Penerapan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Sekolah Dasar” . vol. 2 (t.k: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).
- Juliana, Rian dkk. “ Pengaruh model Pembelajaran Make a Match dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Tokoh Pejuang Melawan Penjajah Belanda di Kelas V SD” . vol. 5. (tk: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018). Diakses pada
- Kidung Sukma Asmarani. “ Implementasi Pendekatan Sainifik dan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Musik Daerah Nusantara

di SMP Negeri 4 Semarang” . (t.k.: UNNES, 2018). Diakses pada 14 Agustus 2019 jam 12:08.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjClsX0yoHkAhXRbCsKHXSmaIQQFjAAegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fthesiscommons.org%2F73p2u%2Fdownload&usg=AOvVaw0qMBa6MEv1uixDetIRpnhW>

Leni Putri, Mardiana dan Elfia Sukma. *Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*. vol. 4. Padang: Universitas Negeri Padang. 2020

Listiana Dewi, Firda. “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dengan Nacromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Pleret Tahun Ajaran 2015/2016” . Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2016

Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati. *PEMBELAJARAN TEMATIK: Konsep dan Aplikasi*. Magetan: CV. AE Media Grafika. 2017

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2017.

Nursobah, Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran MI /SD*. Pamekasan: Duta Media Publishing 2019

Observasi awal dan wawancara di MI YaBAKI Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dilakukan pada tanggal 20-21 Januari 2019, dengan menemui Ibu Umi Bilkis, S.Pd.I. selaku wali kelas IV

Rahmi, Febria. “ Penerapan Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 19 Kuto Tinggi” . vol. 1. (Jakarta: JIPPSD, 2017). Diakses pada 03 September 2019 jam 10:40.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/issue/archive>.

Rizqi Rachmawati, Rifka dan Nining Setyaningsih. “ Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Cooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” . (t.k.: t.p., 2018).

Diakses pada 14 Agustus 2019. jam 14:07.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwiQ4JqE5oHkAhXMRo8KHbjZBNIQFjAAegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fsju%2Findex.php%2Fprisma%2Farticle%2Fdownload%2F21489%2F10184%2F&usg=AOvVaw3jWd-9zux6VB1FULCZRK7Z>

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

Satori, Djam' an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sugiyono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Suhartono dan Anik Indramawan. *Group Investigation: konsep dan implementasi dalam pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication. 2021

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: teori & aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.

Syarif Sumantri, Mohammad. *Strategi Pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.

Tentrem Mawati, Arin dkk. *Strategi Pembelajaran*. t.k.:Yayasan Kita Menulis. 2021

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Wafiqni, Nafia dan Siti Nuraini. *Model pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan*

Lokal. volume 10. nomor 02. Desember 2018

Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: teori dan asesmen*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya. 2013

